

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisis bentuk kohesi gramatikal dan kohesi leksikal yang ditemukan dalam Teks Opini bertema Program Makan Bergizi Gratis (MBG) yang bersumber dari *news.detik.com* dan *Kompas.id*. Ditemukan data kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Kohesi gramatikal yang meliputi referensi persona ketiga tunggal, referensi persona ketiga jamak, dan demonstratif, substitusi nomina dan verba, konjungsi sebab akibat, pertentangan, penambahan, dan elipsis nomina, sedangkan analisis kohesi leksikal mencakup repetisi penuh, sinonimi, antonimi, hiponimi, kolokasi dan ekuivalensi. Setiap data dianalisis secara rinci menggunakan metode yang sudah ditentukan.

1. Bentuk Kohesi Gramatikal dalam Media Masa Seputar Teks Opini Program Makan Bergizi Gratis

Berdasarkan hasil analisis data dalam Teks Opini Program Makan Bergizi Gratis yang bersumber dari *news.detik.com* dan *Kompas.id* ditemukan bentuk kohesi gramatikal referensi Persona ketiga tunggal, referensi persona ketiga jamak, dan demonstratif, substitusi nomina dan verba, konjungsi sebab-akibat, pertentangan, penambahan, dan elipsis nomina. Kemudian setiap data dianalisis menggunakan metode yang sudah ditentukan. Berikut data kohesi gramatikal yang sudah dikelompokkan.

a. Referensi

Data penelitian bentuk kohesi gramatikal referensi dalam Teks Opini Program Makan Bergizi Gratis yang bersumber dari *news.detik.com* dan *Kompas.id* ditemukan tiga jenis yaitu referensi persona ketiga tunggal, referensi persona ketiga jamak dan demonstratif. Berikut paparan analisis data yang menunjukkan bentuk kohesi gramatikal referensi persona dan demonstratif.

- (01) **Presiden Prabowo** pernah meminta Anies Baswedan merancang program makan bergizi di DKI Jakarta. **Beliau** menyebutkan sebagai Renovasi Putih. [D01/KG/RP/ND]
- (02) **Anak-anak korban keracunan MBG** harus dirawat di rumah sakit. **Mereka** adalah generasi yang masa depannya sedang dipertaruhkan oleh buruknya tata kelola program. [D02/KG/RP/KI]
- (03) **Badan Gizi Nasional (BGN)** menjadi lembaga dengan anggaran terbesar di seluruh kementerian dan lembaga di Indonesia. **Lembaga ini** bahkan melampaui anggaran kemendikbud dalam pos beasiswa. [D07/KG/RD/ND]

Ditemukan kohesi leksikal referensi pada data (01) kata **beliau** [D01/KG/RP/ND]. Kata **beliau** merupakan penanda referensi persona ketiga tunggal. Kata tersebut merujuk pada kembali pada **Presiden Prabowo** yang telah disebutkan diawal kalimat. Penggunaan kata **beliau** bukan hanya sekedar pemilihan kata biasa melainkan sebuah pemilihan yang mengandung nilai kesopanan terhadap tokoh yang dirujuk. Apabila diterapkan teknik ganti kata **beliau** diganti dengan nama **presiden prabowo** secara langsung, kalimat tersebut terasa kaku dan berulang. Sebaliknya kehadiran **beliau** membuat kalimat lebih alami sekaligus menjaga nada penghormatan yang sesuai dengan penulisan opini tentang seorang kepala negara.

Ditemukan juga pada data (02) kata **mereka** [D02/KG/RP/KI] merupakan penanda referensi persona ketiga jamak. Kata ini merujuk kembali pada nomina **anak-anak korban keracunan MBG** yang telah disebutkan pada kalimat sebelumnya. Jika diterapkan teknik ganti, kata **mereka** diganti dengan menyebutkan kembali seluruh frasa **anak-anak korban keracunan MBG**, kalimat akan berulang. Kehadiran kata **mereka** membuat kalimat menjadi lebih ringkas. Penggunaan kata **mereka** di sini juga mengandung empati yang kuat karena memposisikan **anak-anak korban keracunan** sebagai subjek yang memiliki masa depan, bukan sekedar objek statis.

Pada data (03) frasa lembaga **ini** [D07/KG/RD/ND] merupakan penanda referensi demonstratif. Kata **ini** dalam frasa tersebut berfungsi merujuk kembali pada

nomina **Badan Gizi Nasional (BGN)** yang telah disebutkan pada kalimat sebelumnya. Jika diterapkan dengan teknik ganti yaitu dengan menggantikan frasa lembaga **ini** dengan **BGN** atau **Badan Gizi Nasional**. Hasilnya makna kalimat tidak berubah secara substansial yang membuktikan bahwa lembaga **ini** memang berfungsi sebagai pengganti rujukan nomina yang sama

b. Substitusi

Data Penelitian bentuk kohesi gramatikal substitusi dalam Teks Opini Program Makan Bergizi Gratis yang bersumber dari *news.detik.com* ditemukan dua jenis yaitu substitusi nomina dan substitusi verba. Berikut paparan analisis data yang menunjukkan bentuk kohesi gramatikal substitusi nomina dan verba.

- (04) Benar bahwa **kasus keracunan makanan** di beberapa daerah adalah sinyal serius tentang lemahnya kontrol kualitas dan keamanan pangan di sebagian unit pelaksana. Namun menjadikan **insiden tersebut** sebagai dalih untuk menghentikan program nasional sama artinya dengan mematikan akses pangan bergizi bagi seluruh penerima manfaat. [D17/KG/SN/ND]
- (05) **Wacana penghentian sementara program Makan Bergizi Gratis (MBG)** yang mencuat di media sosial beberapa hari terakhir seharusnya menjadi alarm bagi para pengambil kebijakan, tetapi bukan alasan untuk menarik rem. **Menghentikan program** secara menyeluruh akan menjadi langkah mundur yang merugikan jutaan anak dan keluarga yang telah bergantung pada akses gizi dari program ini. [D19/KG/SN/ND]
- (06) Program MBG adalah salah satu pilar kebijakan sosial era pemerintah saat ini. **Menghentikanya secara menyeluruh hanya karena sejumlah insiden** akan menjadi **preseden buruk** bagi desain kebijakan publik di masa depan [D18/KG/SV/ND]

Kohesi gramatikal substitusi ditemukan pada data (04) frasa **insiden tersebut** [D17/KG/SN/ND] yang merupakan penanda substitusi nomina menggantikan frasa **kasus keracunan makanan** di beberapa daerah yang telah disebutkan pada kalimat pertama. Dengan menerapkan teknik ganti frasa **insiden tersebut** dapat diganti menjadi **kasus keracunan makanan** tanpa mengubah makna.

Ditemukan juga pada data (05) frasa **menghentikan program** [D19/KG/SN/ND] yang merupakan penanda substitusi untuk menggantikan frasa

wacana penghentian sementara Program Makan Bergizi Gratis yang telah disebutkan pada kalimat pertama. Dengan menerapkan Teknik ganti, frasa **menghentikan program** dapat diubah menjadi **wacana penghentian sementara program Makanan Bergizi Gratis** tanpa mengubah makna dasarnya.

Pada data (06) terdapat frasa **preseden buruk** [D18/KG/SV/ND] yang merupakan penanda substitusi yang merupakan frasa verbal **Tindakan yang tidak bertanggung jawab dan merugikan**. Dengan menerapkan Teknik ganti frasa **presenden buruk** dapat digantikan tanpa mengubah makna evaluatifnya secara substansial.

c. Konjungsi

Data penelitian bentuk kohesi gramatikal konjungsi dalam Teks Opini Program Makan Bergizi Gratis yang bersumber dari *news.detik.com* dan *Kompas.id* ditemukan tiga jenis yaitu konjungsi sebab akibat, pertentangan dan penambahan. Berikut paparan analisis data yang menunjukkan bentuk kohesi gramatikal konjungsi sebab akibat, pertentangan dan penambahan.

- (07) Pemerintah terkesan terburu buru melaksanakn MBG **karena** program ini merupakan politik saat kampanye yang harus segera diwujudkan. [D09/KG/Ksa/KI]
- (08) MBG diposisikan sebagai program nasional, **akan tetapi** pelaksanaanya justru lebih menyerupai proyek terpusat yang minim partisipasi komunitas lokal. [D12/KG/KPer/ND]
- (09) MBG bertujuan mengatasi *hidden hunger* **serta** memperkuat fondasi gizi anak-anak Indonesia sejak usia dini agar mereka siap belajar secara optimal. [D10/KG/KPen/ND]

Kohesi Gramatikal konjungsi ditemukan pada data (07) kata **karena** [D09/KG/Ksa/KI] merupakan penanda konjungsi sebab-akibat yang menempatkan klausanya sebagai penyebab dari pernyataan pada klausa utama. Karena pada data ini menandai alasan atau penyebab. Jika diterapkan teknik lesap, melepas kata **karena** beserta klausanya akan membuat kalimat kehilangan penjelasan tentang mengapa pemerintah terkesan terburu-buru. Kehadiran konjungsi kausal ini penting

secara argumentatif karena penulis tidak hanya mengkritik perilaku pemerintah tetapi juga menyediakan penjelasan sebab-akibatnya agar kritik terasa lebih berdasar dan tidak sewenang-wenang.

Ditemukan juga pada data (08) **akan tetapi** [D12/KG/KPer/ND] frasa tersebut merupakan penanda konjungsi pertentangan, frasa **akan tetapi** membawa kesan konfrontasi yang lebih langsung antara klaim pemerintah dan kenyataan di lapangan. Klausa pertama menyatakan klaim normatif bahwa MBG adalah program nasional. Sedangkan klausa kedua menyatakan realitas empiris yang bertentangan dengan klaim tersebut. Kata justru yang hadir bersama konjungsi ini semakin memperkuat kontras karena menunjukkan bahwa kenyataan di lapangan tidak hanya berbeda tetapi justru berlawanan dengan apa yang diklaim.

Pada data (09) kata **serta** [D10/KG/KPen/ND] merupakan penanda konjungsi penambahan yang menghubungkan dua tujuan program MBG yang bersifat setara dan saling melengkapi. Tujuan pertama adalah mengatasi *hidden hunger* dan tujuan kedua adalah memperjuang fondasi gizi anak-anak. Jika diterapkan Teknik ganti dengtan menggantikan **serta** dengan konjungsi penambahan dan makna dasar tidak berubah. Namun penggunaan **serta** terasa lebih formal dan akademis dibandingkan dan sehingga pilihan ini sesuai dengan teks opini yang bersifat ilmiah. Konjungsi penambahan pada data ini menunjukkan bahwa penulis memahami MBG sebagai program dengan manfaat berlapis yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

d. Elipsis

Data penelitian bentuk kohesi gramatikal elipsis dalam Teks Opini Program Makan Bergizi Gratis yang bersumber dari *news.detik.com* ditemukan jenis elipsis nomina. Berikut paparan analisis data yang menunjukkan bentuk kohesi gramatikal elipsis nomina.

- (10) Wacana penghentian sementara **Program Makan Bergizi Gratis (MBG)** yang mencuat di media sosial beberapa hari terakhir seharusnya menjadi alarm bagi para pengambil kebijakan. Menghentikan ... secara menyeluruh akan menjadi langkah mundur yang merugikan jutaan anak dan keluarga yang telah bergantung pada akses gizi dari program ini. [D26/KG/EN/ND]

- (11) Solusi yang lebih konstruktif adalah mengidentifikasi unit-unit **SPPG (Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi)** yang standar keamanan dan higienitas makanannya belum memenuhi kriteria yang ditentukan oleh BGN. Unit-unit ... inilah yang seharusnya dihentikan sementara untuk menjalani perbaikan intensif dalam hal penanganan makanan. [D24/KG/EN/ND]
- (12) **Kolaborasi lintas lembaga dengan dinas kesehatan BPOM dan pemerintah daerah** untuk mempercepat audit dan sertifikat keamanan pangan. Dengan langkah ... ini, kasus keracunan bisa dicegah sementara program tetap memberikan manfaat sosial ekonomi yang signifikan. [D25/KG/EN/ND]

Kohesi Gramatikal elipsis ditemukan pada data (10) frasa **Program Makan Bergizi Gratis (MBG)** [D28/KG/EN/ND] pelesapan frasa tersebut dapat terjadi karena kalimat kedua merupakan kelanjutan langsung dari argument pada kalimat pertama dan keduanya berbicara tentang objek yang sama. Kalimat pertama sudah menyebutkan nama program secara lengkap beserta akronimnya, sehingga pada kalimat kedua subjek yang dimaksud cukup dipahami dari konteks tanpa perlu disebutkan ulang secara kesplisit.

Ditemukan juga pada data (11) **SPPG (Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi)** [D24/KG/EN/ND] pelesapan **SPPG (Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi)** pada kalimat kedua dapat dilakukan karena sudah diperkenalkan secara eksplisit pada kalimat pertama, sehingga pembaca sudah memahami rujukannya tanpa perlu disebutkan ulang. Elipsis nomina berbasis akronim seperti ini sangat lazim dalam teks kebijakan dan teks akademik karena mencerminkan prinsip ekonomi bahasa yaitu menyampaikan informasi secara efisien tanpa pengulangan yang tidak perlu.

Pada data (12) **Kolaborasi lintas lembaga dengan dinas kesehatan BPOM dan pemerintah daerah** [D26/KG/EN/ND] frasa nominal tersebut dilesapkan dari frasa dengan langkah ini pada kalimat kedua karena sudah disebutkan secara lengkap sebagai salah satu agenda perbaikan sistematis pada kalimat sebelumnya. Pelesapan frasa **Kolaborasi lintas lembaga dengan dinas kesehatan BPOM dan pemerintah daerah** pada kalimat kedua membuat kalimat lebih ringkas dan

langsung menuju konsekuensi dari langkah yang telah disebutkan tanpa harus mengulang deskripsi yang sudah ada.

Berdasarkan data (10), (11), dan (12) ketiganya menyajikan penggunaan kohesi gramatikal berupa elipsis, tetapi memiliki perbedaan pada unsur yang dilesapkan. Data (10) melesapkan nama program, data (11) melesapkan frasa nominal, dan data (12) melesapkan berupa gagasan. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa elipsis dapat berupa kata, frasa maupun gagasan yang berfungsi menghindari pengulangan serta menjaga kepaduan dan keefektifan wacana.

2. Bentuk Kohesi Leksikal dalam Media Masa Seputar Teks Opini Program Makan Bergizi Gratis

Berdasarkan hasil analisis data dalam Teks Opini Program Makan Bergizi Gratis yang bersumber dari *news.detik.com* dan *Kompas.id* ditemukan bentuk kohesi leksikal repetisi penuh, sinonimi, antonimi, hiponimi, kolokasi dan ekuivalensi. Kemudian setiap data dianalisis menggunakan metode yang sudah ditentukan. Berikut data kohesi leksikal yang sudah dikelompokan.

a. Repetisi

Data penelitian bentuk kohesi leksikal repetisi dalam Teks Opini Program Makan Bergizi Gratis yang bersumber dari *news.detik.com* dan *Kompas.id* ditemukan jenis repetisi penuh. Berikut paparan analisis data yang menunjukan bentuk kohesi leksikal repetisi penuh.

- (13) Apakah sudah ada **petunjuk Teknis** dari dirjen Pembangunan daerah? Saya masih mencari **petunjuk teknis** tersebut dan belum menemukannya hingga artikel ini ditulis. [D01/KL/Rpen/ND]
- (14) Jangan korbankan **anak-anak** kita demi kepentingan politik, **anak-anak** adalah investasi utama bangsa yang harus dilindungi dari segala bentuk kelalaian program. [D02/KL/Rpen/KI]
- (15) Benar bahwa **kasus keracunan** makanan di beberapa daerah adalah sinyal serius tentang lemahnya kontrol kualitas dan keamanan pangan di sebagian unit pelaksana. Dengan Langkah ini **kasus keracunan** bisa dicegah, sementara program tetap memberikan manfaat sosial ekonomi yang signifikan. [D19/KL/Rpen/ND]

Kohesi leksikal bentuk repetisi ditemukan pada data (13) frasa **petunjuk Teknis** [D01/KL/Rpen/ND] diulang sebanyak dua kali dalam dua kalimat yang berdekatan. Frasa **petunjuk teknis** pada kemunculan pertama dan kedua dibandingkan secara bentuk dan makna. Pengulangan frasa ini bukan karena menekankan bahwa ketidakhadiran dokumen tersebut adalah masalah nyata yang penulis alami sendiri. Pengulangan ini memperkuat kesan bahwa penulis sudah berusaha mencari tetapi tidak berhasil menemukan yang menjadi kritiknya lebih kredibel dan berbasis pengalaman langsung.

Terdapat juga pada data (14) nomina **anak-anak** [D02/KL/Rpen/KI] Diulang sebanyak dua kali dalam klausa yang berdekatan. Nomina **anak-anak** pada kemunculan pertama dan kedua dibandingkan. Keduanya memiliki bentuk yang identik dan merujuk pada kelompok yang sama, yaitu generasi muda Indonesia sebagai penerima program MBG. Pada kemunculan pertama, **anak-anak** diposisikan sebagai objek yang tidak boleh dikorbankan, sedangkan pada kemunculan kedua, anak-anak diposisikan sebagai investasi bunga yang harus dilindungi. Pergeseran posisi gramatikal dari objek ke subjek ini menunjukkan bahwa pengulangan dilakukan secara terencana untuk membangun argument moral yang semakin kuat, yaitu bahwa anak-anak bukan sekadar penerima program melainkan alasan keberadaan program itu sendiri.

Pada data (15) frasa **kasus keracunan** [D19/KL/Rpen/ND] diulang sebanyak dua kali yang merupakan pasangan repetisi dimana kemunculan kedua lebih ringkas dari kemunculan pertama. Kedua kemunculan ini dibandingkan dan terbukti merujuk pada peristiwa yang sama yaitu insiden keracunan yang terjadi di beberapa daerah pelaksana MBG. Frasa tersebut diulang untuk menjelaskan bahwa kasus keracunan bisa dicegah sementara program tetap memberikan manfaat sosial ekonomi yang signifikan. Dengan mempertegas pengulangan frasa tersebut.

Berdasarkan data (13), (14), dan (15) merupakan kohesi leksikal berupa repetisi penuh karena unsur yang diulang muncul dalam bentuk yang sama tanpa mengalami perubahan. Perbedaananya terletak pada unsur yang diulang, yaitu frasa **petunjuk teknis** pada data (13) dan frasa **kasus keracunan** pada data (15),

sedangkan data (14) penggunaan nomina **anak-anak**. Pengulangan tersebut berfungsi untuk menegaskan informasi penting, memperkuat fokus pembahasan serta menjaga kepaduan wacana.

b. Sinonimi

Data penelitian bentuk kohesi leksikal sinonimi dalam Teks Opini Program Makan Bergizi Gratis yang bersumber dari *news.detik.com* ditemukan tiga kohesi leksikal sinonimi. Berikut paparan analisis data yang menunjukkan kohesi leksikal sinonimi.

- (16) Pemerintah **terburu-buru** melaksanakan MBG, **ketergesa-gesaan** ini dikhawatirkan akan menimbulkan banyak kendala serius di lapangan. [D04/KL/Sin/ND]
- (17) Makanan yang disajikan harus terjamin benar-benar **keamanan-nya, keselamatan** anak-anak sebagai penerima MBG tidak boleh dikorbankan demi alasan apapun. [D08/KL/Sin/ND]
- (18) Program MBG merupakan kegiatan yang **bermanfaat** bagi rakyat, **dampak positif** program ini mencakup perbaikan gizi, Kesehatan, ekonomi, dan Pendidikan. [D09/KL/Sin/ND]

Kohesi leksikal bentuk sinonimi ditemukan pada data (16) kata **terburu-buru** dan kata **ketergesa-gesaan** [D04/KL/Sin/ND] hasil perbandingan menunjukkan bahwa keduanya memiliki komponen makna yang identik, yaitu sama-sama merujuk pada kondisi melakukan sesuatu tanpa persiapan yang matang dan dalam tempo yang terlalu cepat. Perbedaan di antara keduanya hanya terletak pada kategori gramatikal **terburu-buru** berfungsi sebagai adjektiva yang menerangkan verba melaksanakan, sedangkan **ketergesa-gesaan** berfungsi sebagai nomina yang menjadi subjek klausa kedua. Keberadaan dua kata bersinonim ini membuktikan bahwa penulis memiliki penguasaan kosakata yang baik dan menggunakan variasi bentuk kata untuk menghindari pengulangan leksikal yang membosankan sekaligus menjaga kepaduan teks.

Ditemukan juga pada data (17) kata **keamanan** dan kata **keselamatan** [D08/KL/Sin/ND] dalam konteks umum, kedua kata ini memiliki nuansa makna

yang sedikit berbeda, **keamanan** lebih merujuk pada kondisi bebas dari bahaya eksternal, sedangkan **keselamatan** lebih merujuk pada kondisi selamat dari bahaya. Namun dalam konteks opini ini, keduanya digunakan secara sinonimis untuk merujuk pada satu konsep yang sama yaitu jaminan bahwa makanan yang dikonsumsi tidak akan membahayakan keselamatan penerima MBG. Penggunaan dua kata teks opini tidak selalu bersifat kontekstual ini membuktikan bahwa sinonimi dalam teks opini tidak selalu bersifat absolut, melainkan dapat tercipta oleh konteks argumentative yang melingkupinya.

Pada data (18) kata **bermanfaat** dan frasa **berdampak positif** [D09/KL/Sin/ND] keduanya memiliki nilai komponen makna yang serupa dalam konteks ini yaitu sama-sama merujuk pada nilai kegunaan atau kontribusi positif program MBG bagi masyarakat. Perbedaannya terletak pada Tingkat kekhususannya, **bermanfaat** bersifat umum dan evaluative sedangkan **dampak positif** lebih spesifik dan terukur karena dilanjutkan dengan perincian bidang-bidang yang terpengaruh. Dengan kata lain, klausa kedua berfungsi mengoperasikan klaim umum yang dibuat pada klausa pertama. Sinonimi antara **bermanfaat** dan **dampak positif** ini merupakan transisi yang mulus dari pernyataan evaluative menuju pembuktian empiris yang lebih konkret.

c. Antonimi

Data penelitian bentuk kohesi leksikal repetisi dalam Teks Opini Program Makan Bergizi Gratis yang bersumber dari *news.detik.com* ditemukan kohesi leksikal antonimi. Berikut paparan analisis data yang menunjukkan kohesi leksikal antonimi.

- (19) Anggaran **besar** tidak menjamin keberhasilan program justru program dengan anggaran **kecil** namun terencana matang terbukti lebih efektif dan berdampak nyata. [D06/KL/Ant/ND]
- (20) Pemerintah ingin semua serba **cepat** padahal pelaksanaan yang **lambat** namun terencana jauh lebih aman dan meminimalkan Risiko kegagalan program MBG. [D07/KL/Ant/ND]

- (21) Program MBG harus **transparan** dalam pengelolaan anggaran jika justru **tertutup** potensi korupsi akan semakin besar dan sulit dideteksi publik. [D10/KL/Ant/ND]

Kohesi leksikal bentuk antonimi ditemukan pada data (19) kata **besar** dan **kecil** [D06/KL/Ant/ND] keduanya memiliki makna yang berlawanan secara gradual. Artinya pertentangan bukan bersifat mutlak melainkan berada dalam skala kontinuum dari yang paling besar hingga yang paling kecil. Dalam konteks teks ini, pertentangan antara **besar** dan **kecil** digunakan untuk membangun argument yang sangat kuat. Yaitu bahwa efektivitas program tidak ditentukan oleh besarnya anggaran. Antonimi gradual ini bekerja sebagai piranti retorika yang mengajak pembaca untuk mempertanyakan asumsi umum bahwa semakin besar anggaran, semakin baik hasilnya.

Ditemukan juga pada data (20) kata **cepat** dan **lambat** [D07/KL/Ant/ND] keduanya merupakan pasangan antonimi yang berada dalam skala kecepatan. Namun dalam konteks teks ini, pertentangan antara keduanya tidak semata-mata bersifat deskriptif, melainkan evaluative. **Cepat** di sini dikonotasikan secara negatif sebagai terburu-buru dan tidak terencana, sedangkan **lambat** konotasikan secara positif sebagai hati-hati dan terencana. Konotasi yang berlawanan dari makna asalnya ini menunjukkan bahwa penulis secara sengaja membalik penilaian konvensional tentang kecepatan yang biasanya dipandang positif. Pembalikan konotasi ini merupakan strategi yang efektif untuk menantang cara berpikir pemerintah yang mendorong pelaksanaan program secepat mungkin.

Pada data (21) kata **transparan** dan **tertutup** [D10/KL/Ant/ND] keduanya merupakan pasangan antonimi yang bersifat lebih mutlak dibandingkan dengan data (19) dan (20) karena dalam konteks tata Kelola keuangan publik **transparan** dan **tertutup** merupakan dua kondisi yang saling mengecualikan. Suatu pengelolaan anggaran tidak dapat sekaligus **transparan** dan **tertutup**. Pertentangan mutlak ini diunakan penulis untuk membangun konsekuensi yang tegas, jika tidak **transparan** maka pasti **tertutup** dan jika **tertutup** maka korupsi tidak dapat terdeteksi. Rantai logika yang dibangun melalui antonimi ini membuat

argument penulis menjadi sangat kuat karena tidak memberi ruang bagi kondisi di antara kedua kata tersebut.

d. Hiponimi

Data penelitian bentuk kohesi leksikal hiponimi dalam Teks Opini Program Makan Bergizi Gratis yang bersumber dari *news.detik.com* ditemukan kohesi leksikal hiponimi. Berikut paparan analisis data yang menunjukkan kohesi leksikal hiponimi.

- (22) Tim pengawas harus terdiri dari para **ahli, yakni ahli gizi, ahli Kesehatan anak, ahli pangan, ahli logistic, ahli statistic, ahli, antropologi sosial, dan ahli lingkungan.** [D11/KL/Hip/ND]
- (23) Perlu dipikirkan jenis **susu** yang akan dibagikan apakah **susu bubuk, susu UHT, atau jenis susu lain** yang setara nilai gizinya untuk anak-anak. [D12/KL/Hip/ND]
- (24) MBG menyoar **penduduk rentan**, termasuk **anak PAUD hingga SMA, ibu hamil dan keluarga tidak mampu** yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. [D14/KL/HIP/ND]

Kohesi leksikal bentuk hiponimi ditemukan pada data (22) kata **ahli** [D11/KL/Hip/ND] berkedudukan sebagai superordinate yang mencakup semua jenis keahlian yang disebutkan sesudahnya. setiap jenis ahli yang diisebutkan, yaitu **ahli gizi, ahli Kesehatan anak, ahli pangan, ahli logistik.** Hasilnya terbukti bahwa setiap hiponim tersebut memiliki komponen makna ahli sekaligus memiliki komponen makna tambahan yang bersifat spesifik berdasarkan bidangnya masing-masing. Keahlian tujuh hiponim sekaligus di bawah satu subordinat ini membuktikan bahwa penulis memiliki pemahaman yang sangat mendalam tentang kompleksitas pengawasan program pangan yang melibatkan berbagai disiplin ilmu. Semakin banyak hiponim yang dirinci semakin kuat pula argumen penulis bahwa pengawasan MBG tidak bisa dilakukan oleh orang sembarangan.

Ditemukann juga pada data (23) kata **susu** [D12/KL/Hip/ND] berkedudukan sebagai subordinat yang mencakup berbagai jenis produk susu. Kata **susu bubuk** dan **susu UHT** dibandingkan dengan subordinat **susu.** Terbukti bahwa keduanya

merupakan hiponim dari susu karena keduanya memiliki semua komponen makna **susu** ditambah komponen pembeda berupa bentuk dan proses pengelolaannya. Selain dua hiponim yang disebutkan secara eksplisit, penulis juga menyebut jenis susu lain yang setara nilai gizinya sebagai hiponim terbuka yang mengisyaratkan bahwa masih ada kemungkinan lain yang belum dipertimbangkan. Pola hiponim terbuka ini mencerminkan sikap penulis yang tidak ingin membatasi pilihan secara premature, melainkan membuka ruang diskusi yang lebih luas.

Pada data (24) frasa **penduduk rentan** [D14/KL/HIP/ND] berkedudukan sebagai superordinate yang mencakup berbagai kelompok sasaran MBG. Frasa **anak PAUD hingga SMA, ibu hamil dan keluarga tidak mampu** dibandingkan dengan superordinate **penduduk rentan** ketiganya terbukti merupakan hiponim karena semuanya memiliki komponen makna rentan yang menjadi dasar penetapan mereka sebagai sasaran program. Pola hiponim pada data ini menunjukkan bahwa penulis menggunakan terminology inklusif **penduduk rentan** sebagai payung yang menaungi berbagai kelompok yang secara sosial ekonomi membutuhkan intervensi negara. Pendekatan seperti ini mencerminkan pemahaman penulis tentang konsep kerentanan sosial sebagai dasar sasaran kebijakan publik.

e. Kolokasi

Data penelitian bentuk kohesi leksikal kolokasi dalam Teks Opini Program Makan Bergizi Gratis yang bersumber dari *news.detik.com* ditemukan kohesi leksikal kolokasi. Berikut paparan analisis data yang menunjukkan kohesi leksikal kolokasi.

- (25) MBG menunjukkan contoh nyata program pemberdayaan masyarakat yang mampu menciptakan ekonomi melalui peningkatan **lapangan kerja**. [D23/KL/Kol/ND]
- (26) Program ini tidak hanya bertujuan untuk memberikan **asupan gizi** yang cukup bagi siswa sekolah. [D24/KL/Kol/ND]

- (27) Program MBG menjadi motor penggerak perubahan **sosial ekonomi**.
[D25/KL/Kol/ND]

Kohesi leksikal kolokasi ditemukan pada data (25) **lapangan kerja** [D23/KL/Kol/ND] pada frasa **pemberdayaan Masyarakat dan lapangan kerja**. Kedua istilah tersebut memiliki hubungan makna dalam bidang sosial dan ekonomi. Program pemberdayaan masyarakat umumnya berkaitan dengan upaya menciptakan lapangan kerja guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Hubungan makna yang paling berkaitan tersebut membentuk kepaduan antarkalimat dalam teks sehingga pembahasan mengenai dampak program MBG menjadi lebih padu.

Ditemukan juga pada data (26) **asupan gizi** [D24/KL/Kol/ND] pada frasa **asupan gizi** dan **siswa sekolah** kedua unsur tersebut memiliki hubungan makna dalam bidang kesehatan dan pendidikan. Asupan gizi berkaitan dengan kebutuhan nutrisi siswa sekolah untuk menunjang pertumbuhan dan proses belajar. Hubungan kedua kata tersebut menunjukkan adanya keterkaitan makna yang memperjelas tujuan program MBG dalam meningkatkan kesehatan peserta didik.

Pada data (27) **sosial ekonomi** [D25/KL/Kol/ND] kedua istilah tersebut sering digunakan secara berdampingan dalam konteks pembangunan masyarakat. Perubahan sosial berkaitan dengan perubahan kondisi kehidupan masyarakat, sedangkan ekonomi berkaitan dengan peningkatan kesejahteraan dan pendapatan masyarakat. Hubungan makna tersebut memperlihatkan bahwa program MBG tidak hanya berdampak pada aspek sosial tetapi juga pada aspek ekonomi masyarakat secara luas.

f. Ekuivalensi

Data penelitian bentuk kohesi leksikal ekuivalensi dalam Teks Opini Program Makan Bergizi Gratis yang bersumber dari *Kompas.id* ditemukan kohesi leksikal ekuivalensi. Berikut paparan analisis data yang menunjukkan kohesi leksikal ekuivalensi.

- (28) Monitoring dan evaluasi juga harus dilakukan dengan sangat seksama dengan kemungkinan **penyesuaian** dan perbaikan program dari waktu ke waktu kalau dibutuhkan **sesuai** kenyataan yang ada di lapangan. [D25/KL/Ekui/KI]
- (29) Dengan makin diperluasnya program MBG, sepatutnya dilakukan pengumpulan data secara ilmiah untuk **menilai** keberhasilannya. Hanya dengan pendekatan ilmiah maka **penilaian** keberhasilan dan juga dampak dapat dipertanggung jawabkan sesuai prinsip kebijakan publik berbasis bukti. [D26/KL/Ekui/KI]
- (30) Program MBG **diperluas** untuk menjangkau lebih banyak penerima manfaat, oleh karena itu **perluasan** program harus disertai upaya maksimal dalam menjamin keamanan pangan. [D27/KL/Ekui/KI]

Kohesi leksikal ekuivalensi ditemukan pada data (28) **penyesuaian** dan **sesuai** [D25/KL/Ekui/KI] data tersebut mengandung kohesi leksikal ekuivalensi yang ditandai dengan penggunaan kata **penyesuaian** dan **sesuai**. Kedua kata tersebut berasal dari kata dasar **sesuai**. Kata **sesuai** menyatakan keadaan yang selaras, cocok atau sejalan dengan kondisi tertentu sedangkan kata **penyesuaian** merupakan bentuk turunan yang menyatakan proses atau tindakan menyesuaikan sesuatu agar menjadi sesuai dengan keadaan yang dihadapi. Hubungan kesepadanan antara kedua kata tersebut membentuk kohesi leksikal ekuivalensi karena berasal dari leksem yang sama.

Ditemukan juga pada data (29) **menilai** dan **penilaian** [D26/KL/Ekui/KI] data tersebut mengandung kohesi leksikal ekuivalensi yang ditandai dengan kata **menilai** dan **penilaian**. Kedua kata tersebut berasal dari kata dasar **nilai**. Kata **menilai** merupakan verba yang menunjukkan kegiatan atau proses memberikan penilaian terhadap suatu objek sedangkan kata **penilaian** merupakan nomina yang menyatakan hasil atau proses evaluasi yang dilakukan. Kesepadanan makna antara kedua kata tersebut membentuk hubungan kohesif dalam wacana karena sama-sama membahas kegiatan evaluasi terhadap keberhasilan program MBG.

Pada data (30) **diperluas** dan **perluasan** [D27/KL/Ekui/KI] data tersebut mengandung kohesi leksikal ekuivalensi yang ditandai dengan penggunaan kata **diperluas** dan **perluasan**. Kedua kata tersebut berasal dari kata dasar **luas**. Kata **diperluas** merupakan bentuk verba pasif yang menunjukkan tindakan memperbesar atau menambah cakupan suatu program sedangkan kata **perluasan** merupakan nomina yang menyatakan proses atau hasil dari kegiatan memperluas tersebut. Hubungan kesepadanan makna antar kedua kata ini menunjukkan adanya kohesi leksikal ekuivalensi karena keduanya berasal dari akar kata yang sama.

3. Relevansi Kohesi Gramatikal dan Leksikal Teks Opini Program Makan Bergizi Gratis Pada Media Masa Online Sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia.

Hasil penelitian tentang Kohesi Gramatikal dan Leksikal Teks Opini Program Makan Bergizi Gratis pada media masa online memiliki relevansi sebagai bahan ajar bahasa indonesia. Relevansi tersebut sesuai dengan penerapan Kurikulum Merdeka yang menggunakan Capaian Pembelajaran (CP) sebagai acuan pembelajaran. Pada jenjang SMA, pembelajaran Bahasa Indonesia berada pada Fase F yang mencakup kelas XII. Oleh karena itu, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar LKPD untuk membantu peserta didik memahami unsur kebahasaan dalam menulis teks opini.

Berdasarkan Capaian Pembelajaran Bahasa Indonesia fase F pada elemen menyimak, membaca dan memirsa, berbicara dan mempresentasikan, dan menulis

Tabel 1. Fase F berdasarkan Elemen

Elemen	Capaian Pembelajaran
Menyimak	Mengevaluasi gagasan, perasaan, pandangan, arahan, dan/atau pesan dari teks nonsastra berbentuk teks aural (teks yang dibacakan dan/atau didengarkan); dan mengapresiasi teks sastra bentuk aural.

Elemen	Capaian Pembelajaran
Membaca dan Memirsa	Mengevaluasi informasi berupa gagasan, perasaan, pandangan, arahan, dan/atau pesan dari berbagai tipe teks berwujud teks visual dan/atau audiovisual untuk menemukan makna yang tersurat dan tersirat berdasarkan kaidah logika berpikir; merefleksi gagasan dan pandangan berdasarkan kaidah logika berpikir dari berbagai tipe teks berwujud teks visual dan/atau audiovisual; dan mengapresiasi berbagai tipe teks berwujud teks visual dan/atau audiovisual.
Berbicara dan Mempresentasikan	Mempresentasikan gagasan, perasaan, pandangan, arahan, pesan, dan/atau kreativitas berbahasa dalam berbagai tipe teks berbentuk monolog, dialog, dan/atau gelar wicara dan/atau berbagai tipe teks secara logis, sistematis, kritis, dan kreatif sesuai dengan norma kesopanan dan budaya Indonesia; menyajikan karya sastra secara kreatif dan menarik; dan mempertahankan hasil penelitian dengan argumentasi.
Menulis	Menulis gagasan, pandangan, imajinasi, dan/atau pengetahuan metakognisi dalam berbagai tipe teks secara logis, kritis dan kreatif dan memublikasikan hasil karya di media cetak, elektronik, dan/atau digital.

Capaian Pembelajaran pada elemen menyimak menekankan kemampuan peserta didik dalam memahami, mengevaluasi, dan mengidentifikasi informasi berupa gagasan, serta pesan yang disampaikan. Relevansi penelitian ini dengan elemen menyimak terlihat pada data (15) “Benar bahwa **kasus keracunan** makanan di beberapa daerah adalah sinyal serius tentang lemahnya kontrol kualitas dan keamanan pangan di sebagian unit pelaksana. Dengan Langkah ini **kasus keracunan** bisa dicegah, sementara program tetap memberikan manfaat sosial ekonomi yang signifikan.” [D19/KL/Rpen/ND] yang menggunakan kohesi leksikal

repetisi. Penggunaan repetisi tersebut membantu peserta didik mengenali dan menangkap gagasan utama yang ditekankan penulis dalam teks. Melalui kegiatan menyimak teks opini, peserta didik dapat mengenali fungsi pengulangan kata sebagai unsur kebahasaan yang menegaskan informasi pokok sehingga lebih mudah memahami pesan dan argumentasi yang disampaikan penulis. Dengan demikian, hasil penelitian ini mendukung capaian pembelajaran menyimak karena membantu peserta didik mengidentifikasi dan mengevaluasi gagasan utama berdasarkan penggunaan repetisi dalam teks.

Capaian Pembelajaran pada elemen membaca dan memirsa menekankan kemampuan peserta didik dalam mengevaluasi informasi, menemukan makna tersurat dan tersirat, serta merefleksikan gagasan dalam berbagai jenis teks. Relevan penelitian ini dengan elemen membaca dan memirsa terlihat pada data (07) “Pemerintah terkesan terburu buru melaksanakn MBG **karena** program ini merupakan politik saat kampanye yang harus segera diwujudkan.” [D09/KG/Ksa/KI] dan (03)) “**Badan Gizi Nasional (BGN)** menjadi lembaga dengan anggaran terbesar di seluruh kementerian dan lembaga di Indonesia. **Lembaga ini** bahkan melampaui anggaran kemendikbud dalam pos beasiswa.” [D07/KG/RD/ND] yang menggunakan konjungsi sebab-akibat dan referensi. Penggunaan kedua unsur kebahasaan tersebut membantu peserta didik memahami keterkaitan antarinformasi secara logis dan runtut dalam teks. Melalui kegiatan membaca teks opini, peserta didik dapat mengenali fungsi konjungsi dan referensi sebagai unsur kebahasaan yang membangun hubungan logis antargagasan sehingga lebih mudah menemukan makna tersurat maupun tersirat yang disampaikan penulis. Dengan demikian, hasil penelitian ini mendukung capaian pembelajaran membaca dan memirsa karena melatih peserta didik mengevaluasi argumentasi berdasarkan kaidah kebahasaan dalam teks opini.

Capaian Pembelajaran pada elemen menulis menekankan kemampuan peserta didik dalam menulis gagasan dan pandangan secara logis, kritis, dan kreatif dalam

berbagai jenis teks. Relevansi penelitian ini dengan elemen menulis terlihat pada data (04) “Benar bahwa **kasus keracunan makanan** di beberapa daerah adalah sinyal serius tentang lemahnya kontrol kualitas dan keamanan pangan di sebagian unit pelaksana. Namun menjadikan **insiden tersebut** sebagai dalih untuk menghentikan program nasional sama artinya dengan mematikan akses pangan bergizi bagi seluruh penerima manfaat.” [D17/KG/SN/ND] yang menggunakan kohesi gramatikal berupa substitusi. Penggunaan substitusi tersebut membantu peserta didik memahami cara menjaga kepaduan dan keefektifan teks tanpa mengulang kata yang sama secara berlebihan. Melalui kegiatan menulis teks opini, peserta didik dapat menerapkan fungsi substitusi sebagai unsur kebahasaan yang menjaga keterpaduan antar kalimat sehingga tulisan yang dihasilkan lebih logis, efektif, dan mudah dipahami pembaca. Dengan demikian, hasil penelitian ini mendukung capaian pembelajaran menulis karena memberikan contoh nyata penggunaan unsur kebahasaan yang dapat diterapkan peserta didik dalam menyusun teks opini yang padu dan sesuai dengan kaidah kebahasaan.

Capaian Pembelajaran pada elemen berbicara dan mempresentasikan menekankan kemampuan peserta didik dalam menyampaikan gagasan, pandangan, dan argumentasi secara logis, runtut, dan mudah dipahami. Relevansi penelitian ini dengan elemen berbicara dan mempresentasikan terlihat dari pemahaman peserta didik terhadap unsur kebahasaan berupa konjungsi dalam teks opini. Pemahaman tersebut dapat menjadi bekal peserta didik dalam menyampaikan pendapat secara lisan dengan lebih runtut dan meyakinkan. Dengan demikian, hasil penelitian ini mendukung capaian pembelajaran berbicara dan mempresentasikan karena membantu peserta didik membangun argumentasi yang logis dan percaya diri ketika mempresentasikan serta mempublikasikan gagasannya di depan kelas maupun melalui media digital.

Dengan demikian, hasil analisis kohesi gramatikal dan leksikal relevan sebagai bahan ajar Bahasa Indonesia pada Kurikulum Merdeka Fase F. Temuan dalam penelitian ini sesuai dengan capaian pembelajaran pada elemen menyimak,

membaca dan memirsa, berbicara dan mempresentasikan, serta menulis. Hasil penelitian ini juga dapat dikembangkan menjadi LKPD yang memuat kegiatan mengidentifikasi, menganalisis, mempresentasikan, dan menulis teks opini dengan memanfaatkan unsur-unsur kebahasaan tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan ajar LKPD untuk membantu peserta didik memahami serta menerapkan kaidah kebahasaan dalam teks opini secara tepat. Selanjutnya, secara lebih rinci rancangan pembelajaran yang menunjukkan relevansi kohesi gramatikal dan leksikal teks opini seputar Program Makan Bergizi Gratis dengan bahan ajar bahasa Indonesia terlampir didalam lampiran.

B. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Teks Opini tentang Program Makan Bergizi Gratis (MBG) pada media masa *news.detik.com* dan *Kompas.id* mengandung berbagai bentuk kohesi gramatikal dan kohesi leksikal yang berfungsi membangun kepaduan wacana. Bentuk Kohesi gramatikal yang ditemukan meliputi referensi, substitusi, konjungsi, dan elipsis sedangkan kohesi leksikal meliputi repetisi, sinonimi, antonimi, hiponimi, kolokasi dan ekuivalensi.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ditemukan penggunaan kohesi gramatikal dalam teks opini seputar Program Makan Bergizi Gratis pada media masa Kompas.id dan Newsdetik.com. referensi yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu referensi persona ketiga tunggal dan persona ketiga jamak pada data (01) “Beliau” [D01/KG/RP/ND] dan (02) “Mereka” [D02/KG/RP/KI] serta ditemukan juga referensi demonstratif pada data (03) “Ini” [D07/KG/RD/ND] penggunaan kata tersebut berfungsi untuk menjaga keterpaduan antar kalimat sekaligus menghindari pengulangan penyebutan yang sama secara terus menerus serta membantu pembaca memahami hubungan antar bagian teks sehingga informasi yang disampaikan menjadi lebih jelas dan mudah dipahami. Hal ini sejalan dengan pendapat Megayatma (2022) yang menyatakan bahwa penggunaan unsur pengganti dalam suatu kalimat diperlukan untuk menghindari adanya pengulangan atau repetisi sehingga wacana menjadi lebih efektif, padu, dan komunikatif. Dengan demikian, penggunaan referensi persona tunggal, jamak,

maupun referensi demonstratif dalam teks opini berperan penting dalam membangun kepaduan wacana serta menjaga keefektifan penyampaian informasi.

Selain itu, peneliti menemukan penggunaan kohesi gramatikal berupa substitusi nomina dan verba. Pada data (04) frasa “insiden tersebut” [D17/KG/SN/ND], berfungsi sebagai substitusi nominal yang menggantikan frasa pada kalimat yang telah disebutkan sebelumnya. Sementara itu, pada data (06) frasa “presenden buruk” [D18/KG/SV/ND] berfungsi sebagai substitusi verbal yang merujuk pada frasa sebelumnya. Penggunaan substitusi tersebut menunjukkan bahwa penulis berusaha menghindari pengulangan bentuk bahasa yang sama secara terus menerus tanpa menghilangkan keterkaitan makna dalam wacana. Dengan demikian, substitusi berperan dalam menjaga kepaduan teks sehingga informasi dan argumentasi yang disampaikan dapat dipahami dengan lebih jelas oleh pembaca. Temuan ini sejalan dengan penelitian Istifani dkk (2024) yang menyatakan bahwa substitusi merupakan salah satu penanda kohesi gramatikal yang berfungsi mempertahankan hubungan makna antarkalimat sehingga wacana menjadi lebih padu dan efektif.

Penelitian menemukan penggunaan kohesi gramatikal konjungsi kausal pada data (07) kata “karena” [D09/KG/Ksa/KI], konjungsi pertentangan pada (08) frasa “akan tetapi” [D12/KG/Kper/ND], dan konjungsi penambahan pada (09) kata “serta” [D10/KG/Kpen/ND]. Penggunaan konjungsi tersebut berfungsi menghubungkan gagasan antarkata sehingga hubungan makna dalam teks menjadi lebih jelas. Kata “karena” digunakan untuk menjelaskan alasan pemerintah dianggap terburu-buru dalam melaksanakan program, frasa “akan tetapi” menunjukkan pertentangan antara program yang diklaim sebagai program nasional dengan realitas pelaksanaannya, sedangkan kata “serta” digunakan untuk menghubungkan dua tujuan program yang saling melengkapi. Hal ini menunjukkan bahwa konjungsi berperan penting dalam membangun hubungan logis sehingga argumentasi yang disampaikan penulis menjadi lebih runtut dan mudah dipahami oleh pembaca. Temuan ini sejalan dengan pendapat Rihi dkk (2023) yang menyatakan bahwa konjungsi berperan penting dalam menghubungkan ide dan

menjaga kepaduan wacana, sehingga pesan yang disampaikan penulis dapat dipahami secara utuh oleh pembaca.

Selanjutnya bentuk elipsis pada data (10) yaitu pelesapan frasa “Program Makan Bergizi Gratis (MBG) [D28/KG/EN/ND]. Pelesapan tersebut terjadi karena frasa tersebut telah disebutkan secara lengkap pada kalimat sebelumnya sehingga pembaca tetap dapat memahami bahwa objek yang dibicarakan pada kalimat berikutnya masih merujuk pada program yang sama. Penggunaan elipsis ini membuat kalimat menjadi ringkas tanpa mengurangi kejelasan informasi yang disampaikan. Hal tersebut menunjukkan bahwa elipsis tidak hanya berfungsi menghindari pengulangan unsur bahasa yang sama, tetapi juga membantu menciptakan wacana yang lebih efektif dan padu. Hal ini sejalan dengan pendapat Ramadhayanti dan Yunus (2023) yang menyatakan bahwa elipsis atau pelesapan terjadi ketika satuan lingual yang berada di dalam struktur kalimat tidak perlu untuk diperlihatkan atau penghilangan berupa unsur tertentu dari suatu kalimat atau teks, pelesapan ini bertujuan untuk membuat kalimat lebih efektif dan efisien.

Penelitian ini menemukan kohesi leksikal repetisi penuh pada data (13) frasa “petunjuk teknis” [D01/KL/Rpen/ND]. Pengulangan tersebut dilakukan dalam bentuk yang sama tanpa mengalami perubahan bentuk maupun makna. Frasa “petunjuk teknis” diulang untuk menegaskan pentingnya keberadaan dokumen teknis sebagai pedoman pelaksanaan program. Hal ini menunjukkan bahwa repetisi tidak hanya berfungsi mempertahankan kepaduan wacana, tetapi juga memperkuat informasi yang dianggap penting oleh penulis. Dengan demikian, penggunaan repetisi membantu pembaca memahami fokus utama yang ingin disampaikan dalam teks opini. Temuan ini sejalan dengan penelitian Dini, dkk (2022) yang menyatakan bahwa repetisi merupakan bentuk kohesi leksikal yang berfungsi mempertahankan topik pembahasan sekaligus memberikan penekanan pada informasi tertentu. Oleh karena itu pengulangan unsur yang sama membantu pembaca tetap fokus pada gagasan utama yang ingin disampaikan sehingga wacana menjadi lebih padu dan mudah dipahami.

Selain itu, peneliti menemukan penggunaan kohesi leksikal berupa sinonimi pada data (16) pasangan kata “terburu-buru “ dan “ketergesa-gesaan” [D04/KL/Sin/ND] dan data (17) kata “keamanan “ dan “keselamatan” [D0/KL/Sin/ND]. Penggunaan sinonimi tersebut menunjukkan adanya hubungan makna yang sepadan meskipun memiliki bentuk bahasa yang berbeda. Pada data (16), sinonimi digunakan untuk menegaskan kritik terhadap pelaksanaan program yang dianggap terlalu cepat, sedangkan pada data (17) penggunaan kata “keamanan” dan “keselamatan” memperkuat gagasan mengenai pentingnya perlindungan penerima manfaat program. Meskipun memiliki bentuk yang berbeda, pasangan kata tersebut merujuk pada gagasan yang sama sehingga menciptakan keterkaitan makna antarkalimat. Temuan ini sejalan dengan penelitian Juliyanti & Atiq (2023) yang menyatakan bahwa sinonimi dipakai pada hubungan makna yang sepadan antara satuan lingual lain dalam wacana.

Selanjutnya, ditemukan penggunaan kohesi leksikal berupa antonimi pada data (19) pasangan kata “besar” dan “kecil” [D06/KL/Ant/ND] dan data (20) kata “cepat” dan “lambat” [D07/KL/Ant/ND]. Penggunaan antonimi tersebut menunjukkan adanya makna yang berlawanan untuk mempertegas argumentasi yang disampaikan penulis. Pada data (19), pertentangan antara “besar” dan “kecil” digunakan untuk menegaskan bahwa keberhasilan program tidak selalu ditentukan oleh besarnya anggaran. Pada data (20), kata “cepat” dan “lambat” digunakan untuk membandingkan dua cara pelaksanaan program sehingga pembaca diarahkan pada pentingnya perencanaan yang matang. Hal ini menunjukkan bahwa antonimi tidak hanya berfungsi menciptakan hubungan makna yang berlawanan, tetapi memperkuat penegasan dalam teks opini. Temuan ini sejalan dengan penelitian Ok, dkk (2023) yang menyatakan bahwa antonimi digunakan untuk menunjukkan hubungan makna yang bertentangan antara satuan lingual dalam wacana. Pada penelitian ini, hubungan pertentangan tersebut dimanfaatkan penulis untuk membandingkan dua kondisi berbeda sehingga argumentasi yang dibangun menjadi lebih jelas, logis, dan mudah dipahami oleh pembaca.

Ditemukan juga penggunaan kohesi leksikal berupa hiponimi pada data (22) kata “ahli” [D11/KL/Hip/ND] dan data (23) kata “susu” [D12/KL/Hip/ND]. Data tersebut menunjukkan hubungan antara unsur yang bermakna umum dengan unsur yang bermakna lebih khusus. Penggunaan hiponimi berfungsi memperjelas informasi yang disampaikan penulis, seperti jenis ahli yang diperlukan, dan variasi susu yang dapat digunakan. Dengan demikian. Hiponimi membantu pembaca memahami konsep yang dibahas secara lebih rinci dan terarah. Hal ini sejalan dengan pendapat Wulandari & Atiqah (2023) yang menyatakan bahwa hiponimi merujuk pada kata atau frasa yang memiliki hubungan hierarkis di mana satu kata lebih umum sedangkan yang lain lebih spesifik. Pada penelitian ini hubungan itu terlihat pada kata ahli yang mencakup berbagai jenis keahlian dan kata susu yang mencakup beberapa jenis susu.

Selain itu, peneliti menemukan penggunaan kohesi leksikal kolokasi pada data (25) “lapangan kerja” [D23/KL/Kol/ND] dan (26) “sosial ekonomi” [D25/KL/Kol/ND]. Pasangan kata tersebut memiliki keterkaitan makna karena berada dalam bidang yang sama dan sering digunakan secara berdampingan. Penggunaan kolokasi membantu memperjelas hubungan antargagasan sehingga menjadi lebih padu. Hal ini sejalan dengan penelitian Asegaf, dkk (2025) yang menyatakan bahwa kolokasi menunjukkan hubungan makna antarkata yang sering muncul dalam lingkungan yang sama sehingga mampu membangun kepaduan wacana. Pada penelitian ini, hubungan tersebut tampak pada keterkaitan antara pemberdayaan Masyarakat dengan lapangan kerja yaitu kata yang sering muncul bersamaan.

Yang terakhir ditemukan kohesi leksikal berupa ekuivalensi pada data (28) kata “penyesuaian” dan “sesuai” [D25/KL/Ekui/KI] dan data (29) kata “menilai” dan “penilaian” [D26/KL/Ekui/KI]. Pasangan kata tersebut berasal dari leksem yang sama, tetapi mengalami proses pembentukan kata yang berbeda sehingga memiliki hubungan makna yang sepadan. Penggunaan ekuivalensi berfungsi menjaga keterkaitan makna dalam wacana sekaligus memperjelas pembahasan mengenai penyesuaian program, proses evaluasi dan cakupan. Penggunaan

ekuivalensi membantu menciptakan kepaduan wacana sehingga gagasan yang disampaikan penulis menjadi lebih runtut dan mudah dipahami. Hal ini sejalan dengan penelitian Azizah & Yacub (2020) yang menyatakan bahwa ekuivalensi menunjukkan hubungan kesepadanan makna antara bentuk-bentuk kata yang berasal dari kata yang sama. Pada penelitian ini, hubungan tersebut terlihat pada kata penyesuaian dan sesuai yang digunakan untuk mempertahankan kesinambungan makna.

Hasil penelitian ini melengkapi penelitian Telambanua (2023) yang menganalisis kohesi dan koherensi dalam karangan eksposisi siswa. Penelitian tersebut hanya menemukan lima bentuk kohesi leksikal yaitu repetisi, sinonimi, antonimi, hiponimi, dan kolokasi. Sementara itu penelitian ini menemukan enam bentuk kohesi leksikal, yaitu repetisi, sinonimi, antonimi, hiponimi, kolokasi dan ekuivalensi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan kohesi leksikal dalam teks opini program makan bergizi gratis lebih beragam dibandingkan dengan karangan eksposisi siswa. Temuan tersebut memperluas kajian kohesi leksikal serta memberikan gambaran yang lebih lengkap mengenai penggunaan penanda kohesi dalam wacana opini media masa.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, Teks Opini Program Makan Bergizi Gratis relevan sebagai bahan ajar Bahasa Indonesia pada Kurikulum Merdeka Fase F. Teks opini yang digunakan memuat berbagai unsur kebahasaan yang dapat membantu peserta didik memahami kepaduan wacana, menganalisis hubungan antargagasan, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam menyikapi isu-isu aktual. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Azizah & Yacub (2020) yang menyatakan bahwa rubrik opini surat kabar online dapat dijadikan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran bahasa Indonesia karena mampu melatih peserta didik untuk mengemukakan pendapat dan mengembangkan keterampilan menulis opini. Persamaan tersebut terlihat pada penggunaan teks opini sebagai sarana pembelajaran yang tidak hanya mengembangkan keterampilan berbahasa, tetapi juga mendorong peserta didik untuk menyampaikan gagasan dan argumentasi secara logis serta kritis.

Penelitian ini memberikan manfaat pedagogis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia Fase F di SMA dengan materi pembelajaran Teks opini, penelitian ini menghasilkan alternatif bahan ajar berupa LKPD yang dirancang untuk membantu peserta didik memahami kaidah kebahasaan teks opini melalui aktivitas kontekstual. Penggunaan LKPD tersebut tidak hanya mendukung keterampilan menyimak, membaca, menulis, dan berbicara tetapi juga menguatkan dimensi belajar kritis dan kreatif dalam profil pelajar pancasila.

Kontribusi tersebut diperkuat oleh hasil validasi ahli yang menyatakan bahwa LKPD layak digunakan dengan revisi. Hasil validasi tersebut menunjukkan bahwa materi yang disusun telah sesuai dengan materi teks opini tentang kaidah kebahasaan dalam menulis teks opini, serta relevan dengan capaian pembelajaran dan tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia Fase F.

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa kajian kohesi gramatikal memiliki kontribusi nyata terhadap pengembangan pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam aspek memahami dan menulis wacana. Menjadikan teks opini online sebagai objek analisis kohesi gramatikal dan leksikal bukan berarti mengabaikan teks sastra, melainkan memberikan pemahaman kepada peserta didik bahwa keutuhan wacana dibangun melalui bentuk kebahasaan yang sistematis dan terstruktur.

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa penelitian ini relevan sebagai bahan ajar Bahasa Indonesia pada Kurikulum Merdeka Fase F. Temuan penelitian ini dapat dikembangkan menjadi LKPD sesuai dengan elemen menyimak, membaca dan memirsa, berbicara dan mempresentasikan, serta menulis yang memuat kegiatan mengidentifikasi, menganalisis, mempresentasikan dan menulis teks opini dengan memanfaatkan unsur kebahasaan sehingga membantu peserta didik memahami dan menerapkan kaidah kebahasaan secara tepat.

C. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki berbagai keterbatasan. Dari segi objek dan sumber data, penelitian ini hanya mengkaji teks

opini tentang Program Makan Bergizi Gratis yang bersumber dari dua media online yaitu Kompas.id dan news.detik.com. Hal ini menyebabkan hasil penelitian belum dapat mewakili keseluruhan penggunaan kohesi gramatikal dan leksikal dalam teks opini yang beredar di berbagai media massa online dengan tema dan karakteristik yang lebih beragam.

Dari segi teori dan metode, penelitian ini hanya berfokus pada aspek kohesi berdasarkan teori Halliday dan Hasan (1976) serta Sumarlam (2003) tanpa mencakup aspek kebahasaan lain seperti koherensi atau analisis wacana kritis. Selain itu, proses analisis data dilakukan berdasarkan pemahaman dan penafsiran peneliti terhadap teori yang digunakan sehingga kemungkinan adanya perbedaan hasil analisis tetap dapat terjadi apabila penelitian dilakukan oleh peneliti lain. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas sumber data, mengombinasikan teori kohesi dengan teori lain yang relevan, serta menerapkan metode yang lebih beragam agar memperoleh hasil kajian yang lebih komprehensif dan mendalam.